



Peran Sastra Arab dalam Pelaksanaan Dakwah Islam

Dede Sutisna^{1*}, Rohanda² & Yusuf Ali Shaleh Atha³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³Holy Quran and Islamic Sciences University, Yemen

*dedesutisna@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sastra Arab dalam penyebaran dakwah Islam, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan keilmiahannya yang berkaitan dengan sastra Arab dan dakwah Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sastra Arab memiliki peran penting dalam dakwah Islam, karena mampu menyampaikan pesan-pesan agama secara halus dan menarik melalui simbol, metafora, dan kisah-kisah moral. Karya sastra seperti syair, prosa, dan hikayat tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga sarana pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam yang efektif. Sastra Arab memperkaya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang estetis dan intelektual, sehingga mampu menarik minat berbagai kalangan pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sastra Arab dalam strategi dakwah dapat meningkatkan daya tarik pesan-pesan Islam, terutama di era modern, di mana pendekatan kreatif dan humanis menjadi semakin relevan.

Kata Kunci: Dakwah; nilai dakwah; risalah Islam; sastra arab.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of Arabic literature in spreading Islamic da'wah, especially in conveying moral and spiritual messages to society. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, by collecting data from various reference sources whose validity and scholarship can be accounted for relating to Arabic literature and Islamic preaching. Research findings show that Arabic literature has an important role in Islamic da'wah, because it is able to convey religious messages in a subtle and interesting way through symbols, metaphors and moral stories. Literary works such as poetry, prose and sagas are not only a means of entertainment but also an effective means of learning and spreading Islamic teachings. Arabic literature enriches people's understanding of Islamic values with an aesthetic and intellectual approach, so that it can attract the interest of various groups of readers. This research shows that the integration of Arabic literature in da'wah strategies can increase the appeal of Islamic messages, especially in the modern era, where creative and humanist approaches are becoming increasingly relevant.

Keywords: Da'wah; da'wah values; Islamic preaching; arabic literature.

PENDAHULUAN

Sastra Arab dan dakwah Islam adalah dua elemen penting yang saling terkait dan memiliki pengaruh besar dalam tradisi intelektual dan budaya dunia Islam. Bahasa Arab, dengan kekayaan ekspresinya dan nilai-nilai estetikanya, telah menjadi media yang kuat untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat muslim dan non-muslim di seluruh dunia. Sastra Arab tidak hanya memainkan peran sebagai alat dakwah, tetapi juga merupakan salah satu wadah bagi keberagaman pemikiran, ide, dan pandangan dalam kerangka Islam.

Sejak zaman pra-Islam, sastra Arab telah berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Arab. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam sastra Arab, karena pesan agama mulai diintegrasikan ke dalam karya-karya sastra, terutama puisi dan prosa. Dalam konteks dakwah Islam, sastra Arab berperan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan agama, mengajarkan etika dan moralitas, serta mengingatkan tentang pentingnya hidup berdasarkan nilai-nilai kebenaran.

Dakwah Islam, pada intinya, adalah upaya umat muslim untuk mengajak orang lain untuk mengenal dan memahami ajaran Islam. Melalui dakwah, mereka berusaha menyebarkan pesan kebaikan dan perdamaian serta mengajak orang untuk mengamalkan nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. (Walidin, Sukirman, and Djamilah 2020: 219) Sastra Arab menjadi sarana yang efektif dalam dakwah Islam karena mampu menyentuh hati dan pikiran pembaca atau pendengar dengan bahasa yang indah dan penuh makna.

Bahasa Arab memiliki hubungan istimewa dengan agama Islam karena ada berbagai alasan penting. Di antaranya, kitab suci al-Quran dan Hadits, yang merupakan sumber utama ajaran Islam, ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian besar ibadah juga dilakukan dalam bahasa Arab, dan bahasa Arab dijadikan bahasa internasional sejak tahun 1973. (Effendy 2017: 2) Para da'i diharapkan memahami bahasa Arab, karena sumber-sumber ajaran agama Islam disusun dalam bahasa Arab. Maka jelaslah bahwa kehadiran bahasa Arab dalam aktivitas dakwah terlihat dari perspektif konten dakwah itu sendiri. Ketika seorang da'i hendak menyerukan pesan keagamaan yang merupakan bagian dari materi dakwah, mereka perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang bersumber dari Al-Quran dan hadits yang ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, da'i perlu memiliki kemahiran dalam bahasa Arab dan memahami konteks-konteksnya dengan baik. (Wahida 2015: 87-88)

Dari perspektif psikologi dakwah, kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam berdakwah akan memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi pada mad'u. Ini disebabkan karena umat secara psikologis cenderung memiliki kepercayaan lebih kepada para da'i yang memiliki pemahaman Islam yang kuat,

terutama dalam menguasai literatur atau warisan intelektual berbahasa Arab. (Suhaemi 2010: 112)

Sastra Islam muncul dengan tujuan yang jelas. Dengan bantuan tulisan-tulisan kaum sufi, sastra digunakan sebagai alat dakwah, sehingga sastra Islam memiliki peran dan tujuan yang spesifik. Salah satu contohnya adalah untuk menggambarkan kemuliaan agama Islam dan kuasa Allah, serta dapat memengaruhi keyakinan mereka. Karena dalam sastra terkandung keindahan bahasa dan berekspresi, yang seringkali dimiliki oleh para pejuang dan penulis sastra. (Sarif 1998: 78)

Dakwah melalui karya sastra terutama sastra Arab, akan membawa elemen yang segar bagi kekayaan budaya dan peradaban manusia, terutama di kalangan umat Islam. Lebih lanjut, pendekatan ini juga memiliki sifat yang inklusif dan mampu mencapai aspek-aspek dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebenaran agama di tengah masyarakat modern yang sering kali kehilangan makna moral dan spiritualnya. (Faik 2021: 132-133)

Dalam artikel ini, penulis akan mengulas lebih dalam tentang pentingnya sastra Arab dalam dakwah Islam, peran sastra Arab dalam menyebarkan pesan agama, serta contoh-contoh karya sastra Arab yang memiliki pengaruh dalam dakwah Islam. Penulis juga mencoba membahas tantangan dan peluang dalam menggunakan sastra Arab sebagai alat dakwah, serta harapan untuk meningkatkan peran sastra Arab dalam menyebarkan ajaran Islam secara global. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang hubungan erat antara sastra Arab dan dakwah Islam dalam konteks budaya dan peradaban Islam.

Adapun beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pertama, Ahmad Husin Saifuddin (2005) “Beberapa Peran Linguistik Dalam Kajian Islam”. Hasil penelitiannya yaitu perspektif tentang kemungkinan aplikasi beberapa teori linguistik dalam kajian keislaman pun bukan sesuatu yang asing, melainkan sebagai sebuah prasyarat yang harus dipenuhi. Diantara aplikasi tersebut sangat terlihat pada kajian atau telaah teks-teks syari’ah, sastra Arab, etika, dan dakwah. Kedua, Nur Ikhwan dan Burhanuddin (2024) “Dakwah dan Peran Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perubahan Sosial”. Hasil penelitiannya yaitu membahas tantangan dan peluang terkait pembelajaran bahasa Arab dalam konteks Dakwah, meliputi ketersediaan sumber daya, pendekatan pedagogi, dan peran teknologi. Temuan ini menyoroti pentingnya pembelajaran bahasa Arab sebagai katalis perubahan sosial melalui Dakwah, dan menekankan perlunya program pendidikan bahasa komprehensif yang menggabungkan komponen linguistik dan agama.

Ketiga, Hanifah Hikmawati (2018) “At-Tashawwurul-Islāmiy: Integrasi Sastra Arab dan Islam”. Hasil penelitiannya yaitu kehadiran sastra Arab dalam kehidupan umat Islam telah merubah pola pikir dan perilaku masa jahiliy menuju

perilaku yang lebih baik dengan menerapkan akhlaul-karimah. Salah satunya adalah pemikiran sastra Islam yang dipelopori Abdurrahman Ra'fat Al-Basya dengan konsep at-tashawwurul Islamiy. Pemikiran Al-Basya dijadikan teori sebagai pisau analisis dalam mengurai pemaparan sastra Arab dalam keterkaitannya dengan Islam. Beberapa puisi dari tokoh-tokoh sufi menjadi potret kekayaan sastra Islam dalam masyarakat Arab. Dan masih terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan kajian yang akan dibahas. Akan tetapi terdapat hal yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu kaitan dakwah dengan keislaman, sedangkan kajian yang akan diteliti yaitu mengkaji bagaimana peran sastra Arab dalam dakwah Islam.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan analisis sastra Arab dengan kajian dakwah Islam. Penelitian ini mengungkap hubungan antara estetika sastra Arab dan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Novelty terletak pada cara sastra, yang biasanya dipahami sebagai karya estetis, dianalisis sebagai medium penyampaian pesan agama yang efektif. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana elemen sastra dapat memperkuat daya tarik dan kejelasan pesan dakwah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Library Research (Penelitian Kepustakaan), dimana metode ini dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber rujukan, baik berupa buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan keilmiahnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, yang dalam ini berkaitan dengan sastra Arab dan dakwah Islam. Setelah data-data terhimpun dari berbagai sumber dan referensi, penulis mencoba menafsirkannya menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan menyusun data secara sistematis dan konsisten untuk dianalisis, diseleksi dan disusun menjadi satu kesatuan, kemudian ditarik kesimpulan menggunakan analisis deduktif dari permasalahan yang sifatnya umum lalu ditarik kesimpulan secara khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Sastra Arab dalam Proses Dakwah Islam

Sastra Arab adalah bentuk seni bahasa yang berasal dari dan berkembang dalam konteks bahasa Arab. Sastra Arab merujuk pada karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa Arab. Ini mencakup berbagai bentuk ekspresi sastra seperti puisi, prosa, drama, dan lainnya. Sastra Arab memiliki sejarah panjang yang mencakup berbagai periode, mulai dari zaman pra-Islam hingga masa modern. Karya sastra Arab dikenal dengan gaya bahasa yang indah, kaya makna, dan penggunaan retorika yang canggih.

Sastra Arab telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Arab dan dunia

Islam selama berabad-abad, mencerminkan pikiran, perasaan, dan pemikiran masyarakat Arab serta mengangkat nilai-nilai budaya dan agama. Sehingga sastra Arab bukan hanya sekadar penggunaan bahasa, tetapi juga merupakan bentuk seni yang menggambarkan pemikiran, emosi, dan pandangan dunia penulisnya. Sastra Arab mencerminkan budaya, sejarah, dan nilai-nilai masyarakat Arab. Karena bahasa Arab juga merupakan bahasa suci dalam Islam, banyak karya sastra Arab juga memiliki dimensi religius dan spiritual.

Dalam sejarahnya, sastra Arab memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas budaya dan intelektual umat Arab. Karya-karya sastra Arab juga telah berpengaruh pada perkembangan sastra dunia, terutama selama Abad Pertengahan ketika karya-karya Arab diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain di Eropa. Sastra Arab mencakup berbagai genre, termasuk puisi lirik, epik, puisi cinta, prosa filosofis, sejarah, dan banyak lagi. Karya-karya sastra Arab tidak hanya menghibur, tetapi juga seringkali memiliki pesan-pesan mendalam tentang kehidupan, moralitas, agama, dan kemanusiaan. Dengan adanya globalisasi dan teknologi modern, sastra Arab tetap relevan dan terus berkembang dalam berbagai bentuk media, termasuk buku cetak, media digital, dan platform online. Karya sastra Arab tetap menjadi jendela bagi dunia untuk memahami pikiran dan perasaan masyarakat Arab, serta menyelami keindahan bahasa dan budaya mereka.

Sastra Arab mencakup beberapa aspek penting yang memberikan kekhasan dan kedalaman pada karya-karya sastra. Salah satunya adalah bahasa yang indah dan kaya, di mana penggunaan retorika dan gaya bahasa memberikan dimensi estetis yang mendalam pada tulisan. Selain itu, sastra Arab sering kali mengandung makna simbolis dan alegoris, mengundang pembaca untuk menguraikan pesan tersembunyi di balik kata-kata. Daya ungkapannya terhadap emosi dan perasaan manusia juga menonjol, di mana karya sastra sering kali menjadi wadah untuk mengungkapkan cinta, duka, kebahagiaan, atau kerinduan yang mendalam. Warisan budaya dan sejarah juga melekat dalam karya sastra Arab, menjadikannya media yang merawat identitas budaya. Selain itu, sastra Arab menjadi sarana dakwah dan moralitas, menyampaikan pesan agama, nasihat etika, dan pandangan tentang kehidupan yang baik. Kebebasan ekspresi dalam sastra Arab memungkinkan penulis untuk menggambarkan berbagai pandangan dan situasi, termasuk kritik sosial, politik, dan agama. Sastra Arab juga kaya dengan berbagai genre, mulai dari puisi rakyat hingga prosa filosofis, yang memberikan keanekaragaman dalam ekspresi sastra. Meskipun berakar dalam tradisi, sastra Arab terus berkembang dengan inovasi, di mana penulis modern menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan isu-isu kontemporer dalam karyanya.

Ketika mengatakan dakwah Islam, maka yang dimaksud adalah risalah terakhir dari sisi Allah swt yang turun kepada Nabi Muhammad saw termaktub dalam kitab yang tiada bathil di dalamnya yakni al-Quran. Al-Quran adalah kitab

Allah yang merupakan risalah terakhir bagi seluruh manusia. Kata dakwah mengandung beragam makna dan derivasinya, ketika mengacu kepada beragam makna yang ada dalam al-Quran dan Hadits, kita mendapati bahwa maknanya mencakup segala perbuatan “Islami”.

Dakwah Islam merujuk pada upaya dan aktivitas menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada orang lain, baik kepada umat Muslim maupun kepada non-Muslim. Dakwah melibatkan komunikasi yang bertujuan untuk mengajak individu atau kelompok masyarakat untuk memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah berasal dari akar kata bahasa Arab "da'wah" (دعوة) yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dalam al-Quran kata dakwah berikut derivasinya diulang sebanyak 212 kali (abd al-Baqi 1992: 257-260), dimana 3 diantaranya subjeknya adalah setan (QS Fathir: 6, Luqman: 21, Ibrahim: 22) dan 1 subjeknya adalah org musyrik (QS al-Baqarah: 221).

Dakwah dalam konteks agama Islam merujuk pada usaha dan upaya untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada orang lain. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi dan interaksi dengan tujuan untuk mengajak dan membimbing orang lain menuju kebenaran agama. Tujuan utama dari dakwah dalam Islam adalah untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan memperluas pemahaman tentang ajaran agama kepada seluruh umat manusia. Tujuan ini melibatkan upaya untuk membimbing orang-orang menuju jalan yang benar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjauhkan mereka dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dakwah juga bertujuan untuk memperbaiki perilaku, membangun moralitas, dan menciptakan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai kebenaran.

Dalam prosesnya, beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan dakwah, diantaranya: pertama, dakwah memerlukan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Dakwah yang efektif memerlukan pengetahuan yang baik tentang Al-Quran, Hadits, dan prinsip-prinsip Islam agar pesan yang disampaikan akurat dan dapat dipahami oleh mad'u. Kedua, para da'i atau mubaligh juga diharapkan menjadi contoh teladan dalam perilaku dan tindakan mereka. Keteladanan ini memiliki dampak yang kuat dalam mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajaran Islam. Ketiga, kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting dalam dakwah. Da'i harus mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang jelas, lugas, persuasif, menginspirasi, dan mendalam agar dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Keempat, mengetahui latar belakang, kebutuhan, dan tantangan mad'u adalah aspek penting dalam dakwah. Memahami konteks sosial dan budaya mad'u membantu dai menyampaikan pesan agama dengan cara yang relevan dan bermakna. Kelima, dakwah sering kali melibatkan perubahan pikiran dan perilaku yang tidak selalu terjadi dengan cepat. Kesabaran dan ketekunan dalam memberikan pengajaran dan nasihat agama sangatlah

penting. Keenam, dakwah harus dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan manfaat umat manusia, bukan untuk kepentingan pribadi atau pujian.

Berdakwah adalah perintah dalam agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an, namun harus dilaksanakan sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, berlandaskan hikmah dan kebaikan. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara yang buruk atau jauh dari nilai-nilai hikmah. (Setyawan, 2020) Tidak ada alasan yang membenarkan penggunaan cara buruk untuk memaksa seseorang agar menjadi benar. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar harus dijalankan sebagaimana mestinya, yaitu dengan mengajak pada kebaikan menggunakan cara yang baik, dan mencegah kemungkaran dengan pendekatan yang penuh kebaikan. Ini adalah esensi hikmah yang sesungguhnya, di mana dakwah bukan sekadar mencapai tujuan dengan paksaan, melainkan melalui proses yang mengutamakan hikmah dan kebaikan sebagai sasaran utamanya. Dan juga dalam menjalankan dakwah, etika dan akhlak yang baik sangat penting. Menjaga akhlak yang baik, memberikan contoh teladan dalam perilaku, memberi pertolongan kepada sesama, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial adalah bentuk dakwah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, konsep dakwah Islam melibatkan komitmen dan tanggung jawab umat Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam dalam berbagai bentuk dan konteks, dengan tujuan membawa kebaikan, kedamaian, dan pemahaman agama kepada seluruh umat manusia. Dakwah melibatkan aspek-aspek seperti pengetahuan, keteladanan, komunikasi yang baik, empati, kesabaran, dan niat yang ikhlas, dimana tujuan akhirnya adalah untuk membangun masyarakat yang berdasar kepada nilai-nilai kebenaran agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala yang dilarangnya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.

Sastra Arab dalam Dakwah Islam Tinjauan Historis

Sastra Arab memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah Islam. Sejak masa pra-Islam hingga era modern, sastra Arab berperan penting sebagai sarana efektif untuk menyebarkan ajaran Islam, membangun identitas keislaman, dan memperkaya warisan budaya Islam. Di tengah tantangan modernitas, sastra Arab terus menunjukkan kemampuannya beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang menjadi intinya. (Rifana, 2024) Dan juga sebagai bahasa al-Quran dan bahasa Rasulullah Muhammad SAW, bahasa Arab menjadi bahasa suci dan menjadi sarana yang paling tepat untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Melalui puisi, prosa, dan drama dalam bahasa Arab, pesan-pesan agama Islam dapat disampaikan dengan estetika, memperkaya pemahaman agama, mengabadikan sejarah dan kisah Islami, membangun identitas Muslim, menyampaikan pesan

dakwah secara luas, meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta menangkal ekstremisme dan radikalisme. Sastra Arab menjadi sarana yang kuat dan efektif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia.

Terdapat beberapa peran sentral sastra Arab dalam dakwah Islam, diantaranya pertama, sastra Arab memberikan sarana yang indah dan estetis untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Puisi, prosa, dan drama dalam bahasa Arab mampu memadukan keindahan bahasa dengan nilai-nilai kebenaran agama. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui sastra Arab lebih menarik perhatian dan dapat mempengaruhi emosi serta pikiran pembaca atau penonton. Penyair mulai menyebarkan ajaran agama Islam melalui karya-karya tulisannya, sehingga menyebabkan orang Arab memahami dan menghargai Islam melalui keindahan ekspresi seni mereka. (Manshur 2011: 121) Abu al-Hasan an-Nadhawiy (An-Nadhawiy 2004: 87). mengungkapkan bahwa keindahan Islam, termasuk bahasa dan sastranya, dapat menjadi sarana dakwah yang menarik bagi umatnya, sehingga mereka menerima Islam dengan senang hati.

Kedua, sastra Arab dalam bentuk puisi, nasyid, atau kisah-kisah Islami seringkali mengandung makna dan simbol-simbol mendalam. Karya sastra ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan memberikan pandangan yang lebih kaya tentang makna kehidupan dan kebenaran Islam. Para penyair Arab selalu mengintegrasikan Islam ke dalam setiap makna syair yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, dakwah Islam semakin merambah luas, termasuk melalui medium Sastra Arab. (Wargadinata, 2008) Ketiga, sastra Arab dalam bentuk puisi dan prosa sering kali mengisahkan kisah-kisah dari sejarah Islam, peristiwa-peristiwa penting, dan kisah-kisah para Nabi dan sahabat. Dengan cara ini, sastra Arab menjadi sarana untuk mempertahankan dan menyebarkan sejarah agama Islam dari generasi ke generasi.

Keempat, karya sastra Arab yang mengangkat nilai-nilai dan ajaran agama Islam dapat membantu memperkuat identitas Muslim. Sastra ini membantu umat Muslim untuk mengidentifikasi diri dengan ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keimanan dalam sastra Arab ditemukan dalam beberapa karya sastrawan Muslim. Hal ini karena penggambaran Islam tentang Sang Pencipta sering kali ditandai oleh kejelasan dan kebenaran yang berbentuk entitas yang tidak dapat dicapai melalui indera penglihatan dan pemikiran kita. (Bin Has and Sya'bani 2020: 148) Kelima, sastra Arab dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, dari yang melek literasi hingga yang tidak melek literasi. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui sastra Arab dapat menembus berbagai kalangan, dari kalangan intelektual hingga masyarakat awam. Termasuk di Indonesia, seperti kitab Burdah yang merupakan sebuah karya sastra Arab yang unik. Dikatakan unik mengingat perwajahan teksnya berbahasa Arab dan menimbulkan objek pertanyaan terhadap masyarakat pengguna, mereka

tidak memahami kandungan maknanya namun karya ini menjadi amalan yang dilanggengkan di kalangan masyarakat muslim. (Bachmid 2019: 67)

Keenam, bukan hanya tentang keindahan kata dalam sastra, Islam juga mengatur dan melarang penggunaan kata-kata dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa karya sastra Arab mengandung pesan-pesan tentang toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama. Sastra Islam ini dapat menjadi alat untuk mengedukasi dan membentuk sikap toleransi dalam masyarakat. Dengan menggunakan media sastra Islam, masa lalu yang kurang baik dari zaman jahiliyyah dapat diperbaiki sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya perilaku baik dan ketaatan kepada Allah SWT bagi manusia. (Bin Has and Sya' bani 2020: 146-147)

Dan ketujuh, karya sastra Arab yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat dapat membantu menangkal ekstremisme dan radikalisme. Sastra ini mendorong umat Muslim untuk mengambil sikap tengah dan tidak ekstrem dalam beragama serta menerima perbedaan dengan bijaksana. Seperti yang diungkapkan oleh Farhan dan Radea (2023: 712) dalam penelitian mereka, bahwa karya sastra Arab seperti filsafat cinta Jalaluddin Rumi memiliki potensi untuk menjadi alat pemahaman yang dapat membantu mencegah radikalisme di Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep cinta yang terkandung dalam karya tersebut menginterpretasikan makna sejati dari cinta. Karakteristik unik dalam ajaran sufisme Jalaluddin Rumi adalah fokusnya pada konsep cinta, yang melibatkan pengenalan kehadiran Tuhan dalam diri manusia dan alam semesta. Menurut Rumi, cinta manusia memiliki tiga tahap, yakni 1) mencintai segala hal, seperti manusia, wanita, kekayaan, anak-anak, kekuasaan, dan properti; 2) mencintai Allah; dan 3) mencapai cinta mistik, di mana hubungan pribadi dan rohani dengan Tuhan menjadi sangat mendalam. (Rosyidah, 2020).

Nilai dan Tujuan Dakwah dalam Sastra Arab

Sastra Arab sebagai alat dakwah Islam mengandung berbagai nilai-nilai dan memiliki tujuan tertentu dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Diantara nilai dakwah dalam sastra Arab yaitu *pertama*, karya sastra Arab yang berorientasi dakwah seringkali mengandung nilai ketulusan dan ikhlas dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Penulisnya mempersembahkan karya sastra tersebut semata-mata untuk mengajak kepada kebenaran dan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan materi atau pujian. *Kedua*, dakwah dalam sastra Arab menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam bermasyarakat. Karya sastra seringkali menegaskan perlunya memperlakukan semua orang dengan adil dan setara tanpa memandang suku, ras, atau status sosial.

Ketiga, karya sastra Arab yang berbasis dakwah cenderung mendorong amal perbuatan baik dan kasih sayang kepada sesama serta menyerukan perdamaian,

karena Islam merupakan agama yang damai. (Walidin, Sukirman, and Djamilah 2020: 219) Pesan-pesan ini mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan menyebarkan cinta kasih di sekitarnya. Keempat, penulis sastra Arab dalam rangka dakwah seringkali menghadirkan tokoh-tokoh dan cerita-cerita yang menonjolkan keteladanan dan pengorbanan dalam kehidupan. Pesan ini mengajak pembaca untuk meneladani perilaku dan sikap baik yang ditampilkan dalam karya sastra. Dan kelima, karya sastra Arab juga sering mengandung nilai ketabahan dan sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Dakwah ini mendorong umat untuk tetap sabar dan tabah dalam menghadapi setiap situasi dan tantangan.

Adapun yang menjadi tujuan dakwah dalam sastra Arab, diantaranya pertama, bahasa Arab memiliki hubungan yang istimewa dengan Islam, dan ini bukan tanpa alasan karena al-Quran dan Hadits, sebagai sumber utama ajaran Islam, ditulis dalam bahasa Arab. (Riyadhi and Mujahidah 2022: 366) Tujuan utama dakwah dalam sastra Arab adalah menyampaikan ajaran agama Islam secara mendalam dan menyentuh hati. Karya sastra menjadi sarana yang efektif untuk menjelaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang berbeda dan menarik. Kedua, sastra Arab dakwah juga bertujuan untuk mendidik umat Muslim tentang keyakinan, hukum-hukum Islam, dan etika yang dianut dalam agama. Selain itu, karya sastra ini juga memotivasi umat untuk berbuat baik dan beramal sholeh. Ketiga, sastra Arab dakwah berusaha membangun rasa kebersamaan dalam keimanan dan meningkatkan kesatuan umat Muslim. Karya sastra ini mengingatkan bahwa mereka adalah satu umat dan harus saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama. Keempat, sastra Arab sebagai alat dakwah mengejar tujuan menyentuh hati dan emosi pembaca. Melalui keindahan bahasa dan sajian cerita yang menarik, karya sastra ini dapat menggugah perasaan dan kesadaran pembaca terhadap pesan-pesan dakwah. Dan kelima, dakwah dalam sastra Arab mencoba mencapai berbagai lapisan masyarakat. Karya sastra ini menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang dari berbagai usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya.

Dalam rangka menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat keimanan umat Muslim, sastra Arab telah memainkan peran yang signifikan sebagai alat dakwah. Berbagai jenis sastra Arab digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara indah dan memikat.

Puisi Dakwah (Sya'ir)

Puisi dakwah merupakan salah satu bentuk sastra Arab yang paling klasik dan efektif dalam menyampaikan pesan agama. Dalam puisi dakwah, kata-kata dipilih secara cermat untuk menciptakan ritme dan irama yang indah, sehingga pesan-pesan agama mudah diingat dan dihayati. Puisi atau *sya'ir* memiliki peran penting sebagai media dakwah. Dalam konteks ini, *sya'ir* digunakan untuk menyampaikan

pesan moral dan spiritual. Sya'ir seperti qasida mengandung nilai-nilai Islam, seperti keimanan, kesabaran, dan keadilan. Penyair terkenal seperti Hassan bin Tsabit, yang dikenal sebagai "Penyair Nabi", menggunakan syairnya untuk membela Islam dan Rasulullah dari serangan verbal musuh-musuh Islam. Puisi atau sya'ir dakwah sering memadukan estetika bahasa dengan kedalaman makna, sehingga mampu menarik perhatian pendengar dan meninggalkan kesan yang mendalam.

Beberapa bentuk puisi dakwah yang terkenal antara lain: 1) Qasidah. Qasidah adalah puisi panjang yang sering digunakan untuk memuji Allah SWT, Rasulullah SAW, atau menyampaikan pesan moral dan agama. Qasidah dikembangkan sejak zaman pra-Islam dan menjadi sarana penting dalam dakwah Islam. Makna kasidah dijelaskan dalam Ensiklopedia Musik sebagai sebuah jenis puisi Arab yang ada sebelum munculnya Islam, namun kemudian diadopsi oleh Islam. Ini berarti bahwa kasidah digunakan baik sebagai sarana untuk mengungkapkan pemahaman iman dalam konteks Islam maupun sebagai alat dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam secara langsung. (Departemen Pendidikan Nasional 1992: 137-138).

Qasidah adalah sarana yang memiliki peran yang sangat penting bagi Islam dalam kegiatan berdakwah, karena memiliki daya tarik yang mampu memengaruhi hati orang yang mendengarnya. Ini terbukti dengan contoh saat adik Umar bin Khatab melantunkan ayat-ayat indah dari al-Quran yang menyebabkan Umar tergerak untuk memeluk Islam. (Rohbiah 2015: 318) Di Indonesia sendiri, qasidah merupakan media dakwah yang terkenal, seperti shalawatan, barjanzi, gambus, hadroh dan lainnya. 2) Madah. Madah adalah puisi yang khusus memuji dan merayakan keagungan Allah SWT dan ajaran-Nya. Puisi ini sering digunakan dalam acara-acara keagamaan dan upacara ibadah. 3) Syair Islami. Syair adalah puisi pendek yang penuh dengan makna agama dan pesan moral. Syair Islami sering digunakan sebagai nyanyian keagamaan dan bisa menjadi sarana mengingatkan umat Muslim tentang nilai-nilai agama.

Prosa Dakwah

Selain puisi, prosa juga digunakan dalam sastra Arab untuk menyampaikan pesan dakwah secara lebih rinci dan mendalam, yang dalam sastra Arab dinamakan sebagai "النثر" (*an-natsr*), sebuah istilah yang senantiasa dikaitkan dengan "الشعر" (*asy-syi'r*). Muhammad Said Husain memahami prosa sebagai bahasa tertulis yang tidak memiliki struktur yang ditentukan oleh aturan *wazan* (*rhythm*) dan *qafiyah* (*satr*/ persesuaian baris akhir) seperti dalam puisi klasik. (Al-Iskandari and 'Annani, n.d.: 21). Pendapat lain menyatakan bahwa prosa memiliki tiga makna, yaitu: 1) bentuk karya sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terikat oleh aturan sastra puisi, 2) karya sastra yang ditulis dalam bentuk cerita tanpa batasan

rima dan irama, dan 3) tulisan yang tidak tunduk pada struktur sastra seperti *wazan* (*rhythm*) dan *qafiyah*. (Hula 2016: 118).

Merujuk kepada penjelasan tersebut, prosa secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) prosa dalam konteks korespondensi kenegaraan atau lainnya, 2) prosa yang ditemukan dalam buku-buku ilmiah, dan 3) prosa dalam karya sastra. Dari segi ciri-cirinya, jenis prosa Arab dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *an-natsr al-'ady* (النثر العادي) yang mencakup ungkapan sehari-hari seseorang, dan *an-natsr al-fanny/ an-natsr al-adaby* (النثر الفني أو الأدبي), yang dimaksudkan untuk mempengaruhi perasaan atau pikiran pendengarnya. (Hula 2016: 119)

Ketika mengacu kepada objek kajiannya secara umum, prosa Arab dapat dibagi menjadi dua jenis utama. *Pertama*, ada prosa sastra non-imajinatif, yang membahas tentang sastra tetapi tidak termasuk hasil imajinasi. Dalam tradisi sastra Arab, ini dikenal sebagai "*al-adab al-washfi*" atau ilmu sastra. *Al-adab al-washfi* sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu *tarikh al-adab* (sejarah sastra), *naqd al-adab* (kritik sastra), dan *nazhariyah al-adab* (teori sastra). (Syayib 964: 43-57) Dan *kedua*, prosa sastra imajinatif, yang merupakan karya sastra dalam bentuk fiksi atau cerita khayalan, di mana unsur imajinasi memiliki peran yang lebih besar daripada cerita yang didasarkan pada fakta dan realitas seperti biografi, otobiografi, atau sejarah. Prosa fiksi ini, baik dalam sastra Arab modern maupun klasik, dibagi menjadi tiga genre utama, yaitu *riwayah/bikayah/ qissab* (novel), *uqshusiyah* (novelet), dan *masyrahiyah* (drama). (Al-Faishal, n.d.: 18)

Media prosa Arab dapat dikelompokkan dalam dua kategori berdasarkan periode waktu, yaitu prosa jahiliyah dan prosa modern. Prosa Arab jahiliyah mencakup berbagai jenis seperti *kehitobah* (ceramah/ pidato), *washiyyah* (nasihat), *amtsal* (perumpamaan), *bikmah* (kata-kata hikmah/bijak), dan *qishshah jabili* (kisah-kisah jahiliyah). Khutbah Nabi Muhammad SAW adalah salah satu contoh penting bagaimana prosa digunakan untuk menyampaikan pesan Islam secara langsung dan jelas. Dan juga cerita-cerita pendek bagian dari hikayat moral yang digunakan untuk mengilustrasikan pelajaran agama, seperti kisah nabi-nabi dalam Al-Qur'an.

Di sisi lain, media yang digunakan dalam prosa Arab modern mencakup jenis prosa sastra imajinatif seperti *riwayah/ hikayah* (novel), *qishshah qashirah* (cerpen), *aqshushah* (novelet) dan *masyrahiyah* (drama Arab). (Al-Iskandari and 'Annani, n.d.: 66). *Amtsal* (peribahasa) dan hikmah (kata bijak) adalah bentuk sastra yang umumnya digunakan oleh para da'i untuk memperindah bahasa mereka dan juga untuk mempermudah pemahaman, sehingga membantu menjelaskan atau memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap hal yang sulit dimengerti. (Wardhani 2018: 328). Maka, berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa prosa lebih efektif untuk komunikasi langsung, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan pengajaran Al-Qur'an. Hal ini

memungkinkan para da'i untuk menjadi prosa atau natsar sebagai bagian inovasi dalam berdakwah.

Drama dan Teater Islami

Drama dakwah dan pertunjukan teater Islami merupakan bentuk sastra Arab yang relatif baru dalam menyampaikan pesan agama secara visual dan emosional. Drama dakwah ini sering mengangkat kisah-kisah dari sejarah Islam atau kisah-kisah para Nabi dan sahabat sebagai sarana untuk memberikan pelajaran dan inspirasi bagi penonton. Pertunjukan drama dakwah ini memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menampilkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam bentuk teatral yang memikat.

Saat ini, dengan semakin berkembangnya dunia teknologi, drama dan teater Islami ini lebih berkembang menjadi sebuah cerita yang ditayangkan di televisi. Banyak kisah-kisah yang ditayangkan di televisi, bahkan ada beberapa yang ditampilkan dalam bentuk kartun, dengan harapan mengenalkan sejarah Islam kepada anak-anak. Berdasarkan kepada penjelasan di atas menunjukkan bahwa keindahan bahasa Arab dalam berbagai jenis sastra mampu menarik perhatian para mad'u, baik Muslim maupun non-Muslim. Sastra Arab dapat disesuaikan dengan berbagai budaya lokal tanpa kehilangan esensi Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa berbagai jenis sastra Arab memainkan peran penting dalam dakwah Islam. Keindahan dan fleksibilitasnya menjadikannya alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, membangun komunitas Muslim, dan menjembatani kesenjangan budaya.

Tantangan dan Peluang Dakwah Islam melalui Sastra Arab

Dakwah Islam melalui sastra Arab memiliki tantangan dan peluang yang perlu dipahami dengan baik. Sastra Arab sebagai alat dakwah memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, tetapi juga dihadapkan pada beberapa tantangan yang harus diatasi agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam menyebarkan pesan agama. Diantara tantangan dakwah Islam melalui sastra Arab yaitu: *pertama*, Sastra Arab mungkin sulit diakses oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Oleh karena itu, penerjemahan karya sastra ke dalam bahasa lokal menjadi tantangan agar pesan dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang budaya.

Kedua, meskipun sastra Arab memiliki daya tarik tersendiri, kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi dengan informasi dan konten. Para penulis dan penggiat dakwah perlu menyesuaikan diri dengan tren digital ini dan menggunakan platform online untuk menyebarkan pesan dakwah secara efektif, karena hal ini merupakan sebuah keniscayaan di era digital saat ini. (Andriani, 2023) *Ketiga*, sastra Arab dakwah harus bersaing dengan beragam konten sekuler yang tersedia dalam bentuk buku, film, dan media lainnya.

Untuk menarik minat dan perhatian jama'ah, karya sastra Islam harus menawarkan konten yang menarik, informatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Sedangkan yang menjadi peluang dakwah Islam melalui sastra Arab diantaranya bahwa sastra Arab memiliki keindahan bahasa dan nilai budaya yang khas. Karya sastra Islam dapat menarik perhatian pembaca atau penonton melalui pesan dakwah yang disampaikan secara indah dan estetik. Selain itu, sastra Arab dapat menjadi alat yang efektif dalam memperdalam pemahaman agama Islam. Karya sastra dakwah yang menyajikan kisah-kisah Islami dan pesan-pesan moral dapat membantu umat Muslim untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Dan juga dengan dukungan teknologi dan media sosial, sastra Arab dakwah dapat diakses oleh lebih banyak orang di seluruh dunia. Penerjemahan karya sastra ke dalam bahasa-bahasa lain memungkinkan pesan dakwah menyebar ke berbagai negara dan budaya.

PENUTUP

Karya sastra Arab menjadi medium penting dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif. Sastra Arab, baik dalam bentuk puisi, prosa, cerita maupun yang lainnya, memiliki kekuatan estetik dan retorik yang mampu menyentuh emosi, memotivasi, dan mempengaruhi audiens. Dalam konteks dakwah, sastra ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas keislaman, memperluas pemahaman tentang ajaran Islam, dan menjembatani dialog budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sastra Arab dalam strategi dakwah dapat meningkatkan daya tarik pesan-pesan Islam, terutama di era modern, di mana pendekatan kreatif dan humanis menjadi semakin relevan.

Dalam proses dakwah, sastra Arab juga memainkan peran dalam membangun rasa persaudaraan dan kesatuan umat. Melalui karya sastra, pesan-pesan tentang perdamaian, kesetaraan, dan keadilan disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga media yang efektif untuk dakwah dan pendidikan keagamaan. Dalam menghadapi tantangan linguistik, budaya, dan persepsi yang ada, peran sastra Arab sebagai media dakwah harus tetap berkembang dengan kreativitas. Dukungan dan apresiasi terhadap karya sastra dakwah akan memperkuat peran dakwah Islam dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan cinta kasih kepada seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, sastra Arab dan dakwah Islam merupakan dua hal yang saling mendukung dan melengkapi. Melalui sastra Arab, dakwah Islam menjadi lebih bermakna dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang indah dan menginspirasi. Dengan terus mengembangkan dan memperkuat

peran sastra Arab dalam dakwah Islam, umat Muslim dapat memanfaatkan kekayaan budaya dan bahasa mereka untuk menyebarkan ajaran Islam kepada dunia dengan lebih efektif dan positif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian sastra Arab dalam konteks dakwah Islam lebih difokuskan pada analisis komparatif antara karya-karya sastra dari periode klasik dan modern. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi perubahan dalam gaya bahasa, tema, serta pendekatan dakwah yang digunakan di berbagai zaman. Selain itu, kajian tentang pengaruh sastra Arab dalam komunitas non-Arab yang memeluk Islam juga dapat menjadi bidang penelitian yang menarik, khususnya mengenai adaptasi budaya dan bahasa dalam penyebaran Islam. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran sastra Arab dalam memperkuat dakwah Islam di berbagai lapisan masyarakat dan generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- abd al-Baqi, M. F. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufabros li Alfazh al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Faishal, A. A. bin M. (n.d.). *Al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu: al-Asbr al-Jahili wa al-Asbr al-Islam wa al-Asbr al-Umawi*. Riyadh: Kerajaan Saudi Arabiyah.
- Al-Iskandari, A., & 'Annani, M. (n.d.). *al-Wasith fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- An-Nadhawiy, M. H. ar-R. (2004). *Al-Adab Al-Islami wa Shilatuhu bil-Hayah*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Andriani, A. D. (2023). Dakwah Virtual: Internet sebagai Reaktualisasi Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 175–188. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29299>
- Bachmid, G. (2019). Kitab 'Burdah' Karya Sastra Lisan Arab Dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado Sulawesi Utara, *Kajian Linguistik; Jurnal Ilmiah*, 7(1), 66–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.25018>
- Bin Has, Q. A., & Sya'bani, M. Z. (2020). Integrasi Sastra Arab dan Islam serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 140–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.3099>
- Effendy, A. F. (2017). *77 Pertanyaan Seputar Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia.
- Faik, F. (2021). Dakwah KH. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra), *Bayan Lin-Naas; Jurnal Dakwah Islam*, 5(2), 129–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i2.583>
- Hula, I. R. (2016). Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab Dalam Ranah Kritik

- Sastra, 'Ajamiy: *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 05(1), 117–130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.117-130.2016>
- Kusnadi, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 709–716.
- Manshur, F. M. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional, D. P. (1992). *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT Cipto Adi Pustaka.
- Rifana, N. (2024). Peran Sastra Arab Dalam Pengembangan Budaya Dan Agama Islam: Dari Masa Pra-Islam Hingga Era Modern the Role of Arabic Literature in the Development of Islamic Culture and Religion: From the Pre-Islamic Period To the Modern Era, *Siwayang Journal | Volume*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>
- Riyadhi, B., & Mujahidah, N. (2022). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Dakwah: Studi Kisah Guru Haji Ismail Mundu (1870-1957), *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 365–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22380>
- Rohbiah, T. S. (2015). Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara, *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 297–320.
- Rosyidah, R. (2020). *Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (studi terhadap Praktik Tarian Sufi)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sarif, A. (1998). *Wacana Dan Tradisi Sufisme Serta Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Politik Kesusastraan*. Kediri: Kalam Santri Press.
- Setyawan, A. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 189–199. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.487>
- Suhaemi, B. (2010). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Juru Dakwah, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 85–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.357>
- Syayib, A. (964). *Usul al-Naqd al-Adabi*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Wahida, B. (2015). Eksistensi Bahasa Arab Dalam Dunia Dakwah, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(1), 75–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.89>
- Walidin, M., Sukirman, U., & Djamilah, W. I. F. (2020). Dakwah dan Perdamaian Dalam Puisi Arab, *Bina' al-Ummah; Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, 15(2), 145–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/bu.v15i2.7805>
- Wardhani, Y. (2018). Pemakaian Pribahasa dan Kata Mutiara dalam Retorika Dakwah Para Da'i di Indonesia: Kajian Stalistika dalam Sastra Arab-Indonesia, *Buletin AL-Turas*, 24(2), 325–346.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8667>
Wargadinata, W. (2008). *Sastra Arab Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press.

